

# **NILAI-NILAI BUDAYA BATAK TOBA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DAN PROSES PENGEMBANGAN WAWASAN KEBANGSAAN: Studi Naturalistik Inkuiri di MTsN Balige Provinsi Sumatera Utara**

Oleh  
Eka Susanti\*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya Batak Toba yang bisa dikembangkan menjadi sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan, mendeskripsikan implementasi nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai pencapaian langsung (*instructional effect*) dan tidak langsung (*nurturant effect*), mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai budaya Batak Toba, serta mendeskripsikan sikap peserta didik terhadap signifikansi nilai-nilai budaya Batak Toba dengan wawasan kebangsaan di MTsN Balige. Pendekatan yang digunakan adalah naturalistik inkuiri. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/membuat laporan.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, nilai-nilai budaya Batak Toba yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS untuk mengembangkan wawasan kebangsaan yaitu nilai instrumen berupa kesenian, permainan, adat istiadat, nilai interaksi yaitu pada sistem kekerabatan (*dalihan natolu*), dan nilai terminal atau visi dan tujuan hidup yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon*. Implementasi nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS di MTsN Balige untuk mengembangkan wawasan kebangsaan sebagai pencapaian langsung yaitu terbangunnya motivasi belajar, pengetahuan dan pembelajaran jadi lebih menyenangkan, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara keseluruhan dengan baik, sedangkan hasil pembelajaran tidak langsung (*nurturant effect*) berupa pengembangan sikap yang baik selama pembelajaran yang diharapkan nantinya akan menjadi sebuah pola sikap dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendorong berupa kebijakan pemerintah pusat dalam bentuk kurikulum, kebijakan pemerintah daerah berupa pesta budaya, dukungan kepala sekolah berupa pembinaan dan pemberian pelatihan terhadap keterampilan dan pengetahuan guru. Sedangkan faktor penghambat yaitu perkembangan teknologi-ekonomi, popularitas bahasa daerah yang memudar, asimilasi dan perkawinan campuran, serta ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Sikap peserta didik terhadap signifikansi nilai-nilai budaya Batak Toba dengan wawasan kebangsaan yaitu mendukung nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran, terlihat selama pembelajaran berlangsung mereka lebih bersemangat dan mulai berkembangnya sikap ingin tahu, dan kritis.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Budaya Batak Toba, Pembelajaran IPS, Wawasan Kebangsaan

## **ABSTRACT**

This study aimed to identify the cultural values of Batak Toba which can be developed into a learning source of social studies and the process of developing

---

\* Dr. Eka Susanti, M.Si adalah dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

**Tampilan artikel ini  
terganggu oleh watermark.**

**Bila Anda ingin Artikel yang  
bersih (tanpa watermark),  
silahkan **KLIK Layanan.****

**Kami siap melayani ANDA  
dengan senang hati.**

**Salam Inovasi**

nationality insights, to describe the implementation of the cultural values of Batak Toba as direct (instructional effect) and indirect (nurturant effect) learning outcomes, to identify the factors supporting and inhibiting the implementation of the cultural values of Batak Toba, as well as to describe learners' attitudes on the significances of the cultural values of Batak Toba with nationality insights at MTSN Balige. The approach used was naturalistic inquiry. The techniques of data collection were through interviews, observation, and documentation. The data analysis was conducted with data reduction, data display, and conclusions/ report making.

The result of this study are firstly, the cultural values of Batak toba which can be used as a learning source of social studies to develop nationality insights are namely the instruments values in the forms of art, games, customs, the interaction values namely kinship system (*Dalihan Natolu*), and the terminal or vision values namely *hamoraon, hagabeon, hasangapon*. The implementation of the cultural values of Batak Toba as a learning source of social studies at MTsN Balige to develop the nationality insights as a direct achievement is the establishment of learning motivation and knowledge and learning become so much fun that learners are able to complete the overall task well, while the indirect learning outcomes (nurturant effect) are the development of good attitudes during learning process that is expected to be a pattern of attitudes in everyday life. The driving factors were the government policy in the form of curriculum, the local government policy in the form of cultural events, the support from school principals in the form of guidance and providing trainings for teachers' skill and knowledge. While the inhibiting factors were the development of technology economy, the fading popularity of regional languages, assimilation and intermarriage, as well as the availability of school facilities and infrastructure. Learners' attitudes towards the significances of the cultural values of Batak Toba with national insights showed that they supported the cultural values of Batak Toba as a learning source, which was seen during learning process they looked more enthusiastic and started developing attitudes of curiosity and critics.

**Keywords:** Cultural Values of Batak Toba, Social Science (IPS) Learning, Nationality Insights.

## A. Pendahuluan

Era globalisasi dengan penetrasi nilai-nilai baru pada semua sendi kehidupan bangsa Indonesia serta komitmen bangsa untuk melakukan reformasi di segala bidang telah berdampak perubahan sosial yang sangat besar. Globalisasi selain memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, namun juga berdampak negatif pada aspek sosial budaya yang berkaitan dengan masalah tabiat dan mentalitas. Malingi (2011, hlm. 2) mengemukakan:

Semua nilai luhur yang mencerminkan ketinggian martabat bangsa seperti semangat kejuangan dan patriotisme, rasa senasib dan sepenanggungan, sikap gotong royong, *tepa selira* dan timbang rasa, serta nilai luhur lainnya yang mencerminkan ketinggian martabat bangsa, kian merosot dan cenderung digantikan dengan nilai-nilai dan gaya hidup global.

Masyarakat Indonesia yang dikenal santun dan ramah terkesan berubah menjadi bangsa yang pemaarah, mudah tersinggung dan lebih mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya daripada dengan musyawarah dan mufakat. Perilaku kekerasan anggota masyarakat yang terjadi baik

bersifat individu maupun kolektif. Hal ini merupakan fenomena yang dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini cukup sering terjadi di seluruh wilayah Indonesia.

Perilaku kekerasan tidak hanya terjadi di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Namun perilaku itu juga terjadi di Medan ibukota Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan Litbang *Kompas* (2014, hlm. 8) diperoleh gambaran sebagai berikut:

Sebagian besar responden (55,9 persen) secara nasional mengatakan tawuran pelajar makin berkurang. Namun, dua kota, Jakarta dan Medan, mengindikasikan jumlah tawuran di kota mereka sama saja bahkan bertambah jumlahnya. Dari jajak pendapat *Kompas* dengan responden di 12 kota seluruh Indonesia, diketahui sebanyak 17,5 persen responden mengakui bahwa saat dia bersekolah SMA sekolahnya itu pernah terlibat tawuran antarpelajar. Tidak sedikit pula responden atau keluarga responden yang mengaku pada masa bersekolah terlibat tawuran atau perkelahian massal pelajar. Jumlahnya mencapai 6,6 persen atau sekitar 29 responden

Salah satu penyebabnya dikarenakan pendidikan saat ini cenderung mengutamakan kecerdasan dan keahlian tanpa disertai secara konsisten penanaman nilai-nilai luhur dan budi pekerti. Alwasilah (2009, hlm. 41) berpendapat pendidikan selama ini sangat sentralistis dan potensi-potensi lokal terabaikan sehingga manusia kehilangan jati diri dan kepekaan sosial serta kesadaran kolektif menjadi rendah.

Nilai-nilai budaya Batak Toba merupakan bagian dari nilai dan kebudayaan nasional Indonesia di samping sebagai fondasi kehidupan masyarakat Batak Toba itu sendiri. Upaya pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Tilaar (2004, hlm. 59) menjelaskan pengenalan terhadap budaya lokal melalui pendidikan kepada peserta didik sangat diperlukan agar mereka mampu menghayati budaya dan dirinya sendiri.

Dari permasalahan yang berkembang, penelitian ini diarahkan pada pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya Batak Toba apa saja yang dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik di MTsN Balige?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya Batak Toba diimplementasikan sebagai sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik untuk pencapaian hasil pembelajaran langsung (*instructional effect*) dan hasil pembelajaran tidak langsung (*nurturant effect*) di MTsN Balige?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik di MTsN Balige?
4. Bagaimana sikap (menerima, merespon, dan menilai) peserta didik di MTsN Balige terhadap signifikansi nilai-nilai budaya Batak Toba dengan wawasan kebangsaan?

## **B. Landasan Teori**

### **1. Nilai-Nilai Budaya Lokal Batak Toba**

Budaya menurut Koentjaraningrat (1993, hlm. 9) yaitu sebagai seluruh sistem gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kemudian Murphy (1986, hlm. 14) mengatakan bahwa “*Culture is a set of mechanisms for survival, but it provides us also with a definition of reality. It is the matrix into which we are born, it is the anvil upon which our persons and destinies are forged*”.

Dari definisi budaya diatas, dapatlah disimpulkan budaya merupakan nilai-nilai yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat, disosialisasikan, dan membentuk sikap seseorang dalam kehidupan. Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi. Nilai mewarnai, menjiwai dan menyangkut pola pikir serta tindakan seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill (1991, hlm. 15) yaitu “*when people speak of value, they are usually referring to those beliefs held by individual to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives*”.

Setiap budaya lokal memiliki nilai budaya yang menjadi ciri khas dan kekuatannya. Salah satunya adalah budaya lokal suku Batak yang memiliki lima subsuku yaitu Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola/Pakpak. Gultom (1992, hlm. 30-32) mengatakan asal usul etnis ini yaitu pendatang dari Hindia Belakang sekitar Asia Tenggara. Pemimpin Kerajaan Haru mendirikan Dynasti Buhit Lingga di Sianjur Mula-Mula gunung Pusuk Buhit tepatnya di Pulo Samosir.

Masyarakat Batak Toba sebagai salah satu subsuku Batak, memiliki perangkat struktur dan sistem sosial yang merupakan warisan dari nenek moyang, seperti penganutan terhadap sistem Patrilineal (garis keturunan ayah). Vergouwen (2004, hlm. 1) mengatakan “sistem kekerabatan patrilineal itulah yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan-turunan, *marga*, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki”.

Nilai-nilai budaya Batak Toba terdiri dari kepercayaan terhadap Tuhan yang sebelum masuknya agama Kristen ke tanah Batak terwujud dalam pembagian tiga banua. Banua tersebut yaitu benua atas, benua tengah, dan benua bawah. Hal ini juga terlihat dalam ornamen yang ada di rumah adat Batak. Setelah itu *Dalihan Natolu* (tungku nan tiga), *Patik dohot Uhum* (ketentuan dan hukum), *Hamajuon* (kemajuan), *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (banyak keturunan/kesejahteraan), *Hasangapon* (kemuliaan), dengan *Marsiadapari* (bergotong royong).

Nilai-nilai budaya Batak Toba yaitu kepercayaan atau agama, *dalihan natolu* (tungku nan tiga), *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan/kesejahteraan), *hasangapon* (kemuliaan), *hamajuon* (kemajuan), *patik dohot uhum*

(ketentuan dan hukum), dengan *marsiadapari* (bergotong royong mengerjakan sawah). Dengan demikian nilai-nilai budaya Batak Toba yang didapat dari hasil temuan di lapangan dapat dirinci sebagai berikut:

**Tabel 1 Nilai-Nilai Budaya Batak Toba**

No	Nilai-Nilai Budaya Batak Toba	Uraian
1	Marga	Nama fam, merupakan identitas diri.
2	Bahasa dan aksara Batak Toba	Bahasa dan aksara yang dipakai oleh masyarakat Batak Toba dalam berhubungan dengan sesamanya.
3	<i>Gondang, Ulos, Tor-tor</i> , lagu daerah, cerita rakyat seperti: <i>Sigale-gale</i> , Permainan: <i>marsilelean</i> .	Merupakan alat musik tari, lagu, cerita rakyat dan permainan rakyat yang ada dalam masyarakat Batak Toba.
4	<i>Hamajuon</i>	Merupakan semangat untuk menggapai perbaikan dalam status sosial.
6	<i>Patik dohot Uhum</i>	Merupakan ketentuan dan hukum yang dipergunakan dalam mengatur kehidupan masyarakatnya.
7	<i>Marsiadapari</i>	Semangat bergotong royong dalam mengerjakan tanah pertanian.
8	<i>Dalihan Natolu</i>	Merupakan sistem kekerabatan dan melakukan interaksi sosial.
9	<i>Hamoraon, hagabeon, dan hasangapon</i>	Kekayaan, kesejahteraan dan banyak keturunan, serta kemuliaan merupakan tujuan hidup dari masyarakat Batak Toba.

Kemudian nilai-nilai budaya Batak Toba ini dapat dibagi lagi menjadi *soft culture* dan *hard culture* seperti yang termuat dalam tabel berikut ini:

**Tabel. 2 Soft Culture dan Hard Culture Batak Toba**

<i>Soft Culture</i>	<i>Hard Culture</i>
1. <i>Marga</i> (identitas diri)	1. Cerita Rakyat: <i>Sigale-gale</i>
2. <i>Patik dohot Uhum</i> (ketentuan dan hukum)	2. Tari-tarian: <i>Tor-tor</i>
3. <i>Hamajuon</i> (semangat untuk maju)	3. Lagu daerah
4. <i>Marsiadapari</i> (semangat gotong royong terwujud dalam mengerjakan sawah)	4. Alat musik: <i>Gondang</i>
5. <i>Dalihan Natolu</i> (konsep tungku nan tiga yang merupakan sistem kekerabatan)	5. Bahasa dan Peribahasa: aksara Batak Toba, <i>Umpasa</i>
6. <i>Hamoraon</i> (kekayaan), <i>Hagabeon</i> (kesejahteraan), <i>Hasangapon</i> (kemuliaan) yang merupakan tujuan hidup masyarakat Batak Toba.	6. Permainan: <i>Marsilelean</i>
	7. Pakaian adat: <i>Ulos</i>
	8. Rumah adat: <i>Ruma</i>

## 2. IPS dan Transmisi Nilai-Nilai Budaya Lokal

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, bukan hanya berorientasi bidang keilmuan tetapi juga pada nilai dan sikap. Jarolim (1993, hlm. 9) berpendapat pendidikan IPS diorientasikan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap agar peserta didik mampu berpartisipasi dalam berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, daerah, bangsa masyarakat maupun masyarakat dunia.

Sumaatmadja (1984, hlm. 22) mengatakan pembelajaran IPS pada hakekatnya adalah pengajaran interelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat. IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dan terintegrasi dari pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi serta mata pelajaran sosial. Adapun karakteristik Pendidikan IPS dapat dilihat dari dua hal yaitu: (a) dari materi IPS, dan (b) strategi penyampaian pengajaran IPS. Dalam penelitian ini, penekanan Pendidikan IPS adalah bagaimana guru dapat menggali materi pengajaran IPS dari kehidupan nyata yang ada didalam nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba. Strategi penyampaian pengajaran IPS itu sendiri dengan memakai pendekatan pembelajaran dan sesuai irama belajar peserta didik dan lingkungannya.

Ada beberapa hal yang sangat esensial dalam membelajarkan IPS. Sapriya (2009, hlm. 13-14) mengatakan:

Semula ada 3 tradisi *social studies* yakni (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenhip transmission*), (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*); dan (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*), namun kini telah berkembang menjadi lima tradisi dengan tambahan (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*), (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*).

Alwasilah (2009, hlm. 40) menyatakan pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan segenap potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar gigih dalam menjalani proses kehidupannya (*Struggle for life*). Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbasis budaya, menurut Goldberg (2000) dapat dibedakan dalam empat macam yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya dan belajar berbudaya.

Dengan berpijak pada pendidikan berbasis budaya, berbagai nilai budaya masyarakat Batak Toba dapat dijadikan sumber belajar bagi para siswa. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Nilai dan Deskripsi Nilai Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
-------	-----------

1. Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dinutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
1. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
2. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
3. Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari ssuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan



Jawab	kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.
-------	--

(Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010, hlm. 9)

Dengan berlandas nilai-nilai budaya nasional yang hendak dikembangkan, nilai-nilai budaya Batak Toba dapat dieksplorasi untuk proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik yaitu dari lagu daerah, *ulos*, *tor-tor*, dan cerita rakyat karena ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sedangkan *Hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan dan sejahtera) dan *hasangapon* (kemuliaan) yaitu nilai-nilai bekerja keras, gigih dan tanggung jawab. Nilai dari *hamajuon* (kemajuan) kerja keras, kreatif dan disiplin. Sedangkan dari *patik dohot uhum* yaitu kejujuran, rasa keadilan, dan disiplin. Sedangkan dari *dalihan natolu* yaitu kerjasama, toleransi, penghargaan dan tanggung jawab.

Berikut ini nilai-nilai budaya Batak Toba yang dapat menjadi proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik dapat dirinci seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Nilai-Nilai Budaya Batak Toba dan Pengembangan Wawasan

Nilai-nilai Budaya Batak Toba	Nilai-nilai dalam Proses Pengembangan Wawasan Kebangsaan
<i>Patik dohot Uhum</i> / Religius	Berdoa sebelum memulai pekerjaan/ pelajaran, mengucapkan dan menjawab salam saat bertemu maupun masuk ke dalam kelas, dan melaksanakan ibadah tepat waktu.
<i>Patik dohot Uhum</i> / Jujur	Tidak mencontek pekerjaan teman saat mengerjakan tugas maupun ulangan
<i>Patik dohot Uhum</i> / Disiplin	Masuk/hadir di sekolah dan kelas tepat waktu/tidak terlambat. Mengerjakan tugas tepat waktu.
<i>Hamoraon, Hamajuon</i> / Kerja keras	Belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh.
<i>Hamajuon</i> / Kreatif	Menelaah lingkungan fisik seperti memanfaatkan berbagai sumber yang ada dalam lingkungannya untuk menambah pengetahuannya.
<i>Patik dohot Uhum</i> /Mandiri	Mampu untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan dengan baik.
<i>Dalihan natolu</i> /Toleransi	Memiliki sikap yang mampu untuk menghargai perbedaan agama, suku dan kebudayaan yang dimiliki orang lain.

<i>Dalihan natolu/</i> Demokratis	Memiliki sikap yang mampu untuk menilai hak dan kewajiban dirinya sama dengan orang lain, dengan cara memberi kesempatan kepada teman-temannya dalam menyampaikan pendapat/argumen.
<i>Hamajuon/</i> Rasa ingin tahu	Memiliki sikap ingin tahu dengan mencari dari berbagai sumber maupun kegiatan yang menambah pengetahuannya.
<i>Patik dohot Uhum/</i> Cinta Tanah Air.	Memiliki sikap menghargai bahasa, budaya dan lingkungannya.
<i>Dalihan natolu/</i> Menghargai Prestasi	Memiliki sikap menghargai prestasi dengan tidak mencontek pekerjaan orang lain.
Nilai-Nilai Budaya Batak Toba	Nilai-Nilai dalam Proses Pengembangan Wawasan kebangsaan
<i>Dalihan natolu/</i> Bersahabat/ komunikatif	Memiliki sikap yang berani untuk menyampaikan ide dan pendapatnya dengan cara yang santun.
<i>Patik dohot Uhum/</i> Tanggung Jawab	Mampu menyelesaikan setiap tugas dan pekerjaan yang diberikan dengan baik.
<i>Hamajuon/</i> Gemar membaca	Memiliki sikap dan kebiasaan untuk selalu meluangkan waktu untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan
<i>Dalihan natou,</i> <i>Marsiadapari/</i> Peduli Sosial	Memiliki sikap yang selalu ingin membantu teman dan orang di sekelilingnya.
<i>Patik dohot Uhum/</i> Peduli Lingkungan	Memiliki sikap yang selalu peduli terhadap kelestarian lingkungan disekitarnya, dengan cara menjaga keseimbangan alam

Sedangkan nilai-nilai budaya Batak Toba yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS adalah seperti yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 5 Nilai-Nilai Budaya Batak Toba Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Tema Pembelajaran	Nilai-Nilai Budaya Batak Toba	Kompetensi dasar
Danau Toba	<i>Dalihan Natolu</i>	2.1 Mendeskripsikan interaksi sosial sebagai proses sosial
	Kepercayaan/agama, pakaian adat: <i>ulos</i> , Musik tradisional: <i>gondang</i> ,	5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa

	Rumah adat: <i>ruma) Patik dohot UhumHamajuon</i>	Kolonial Eropa
	Folklore (Cerita rakyat: terbentuknya Danau Toba). <i>Hamoraon</i> (kekayaan), <i>hagabeon</i> (banyak keturunan dan sejahtera), dan <i>hasangapon</i> (kemuliaan)	1.1 Mendeskripsikan kondisi geografis dan penduduk  6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi

Nilai-nilai budaya Batak Toba yang ada dalam tabel di atas dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas VII secara terpadu. Pembelajaran secara terpadu yang dilakukan oleh guru membutuhkan kemauan, kemampuan, dan kreatifitas guru jika dilakukan secara tunggal. Jika dilakukan *team teaching* dalam mengajarkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran terpadu di dalam kelas, maka guru dapat berbagi tugas sesuai bidangnya dan lebih meringankan guru dalam proses pembelajaran.

### C. Metodologi Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lintong Nihuta yang merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Humbang Hasundutan dan MTsN Balige. Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan Kabupaten baru yang dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Utara pada 28 Juli 2003 sesuai dengan UU No. 9/2003.

Kabupaten ini terletak di tengah wilayah propinsi Sumatera Utara. Kecamatan Lintong Nihuta yang memiliki 22 desa, berdasarkan kondisi geografisnya berbatasan dengan Kecamatan Muara di sebelah Utara, Kecamatan Nagasaribu sebelah selatan, Kecamatan Dolok Sanggul sebelah timur, dan Kecamatan Siborongborong di sebelah barat. Jarak kecamatan Lintong Nihuta sekitar 14 Km dari kabupaten Humbang Hasundutan.

#### 2. Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen utama. Melalui instrumen tersebut semua data dikumpulkan dan diinterpretasikan. Sutopo (2002, hlm. 35) menyatakan meski berbagai alat pengumpulan data yang biasa kita kenal dimungkinkan untuk digunakan sebagai kelengkapan penunjang, namun alat penelitian utamanya adalah peneliti sendiri.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, karena peneliti adalah orang yang mengembangkan penelitian berdasarkan pedoman wawancara yang dibuatnya dan merupakan instrumen kedua.

#### 3. Subjek Penelitian

Pada dasarnya keseluruhan dari masyarakat Batak Toba di Lintong Nihuta dapat pula dikatakan sebagai subjek dari kajian ini. Akan tetapi, dengan berbagai keterbatasan tidak keseluruhan anggota masyarakat dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai nilai budaya Batak Toba. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengenal dan memahami nilai-nilai budaya Batak Toba, mulai dari tokoh masyarakat, adat, serta guru dan peserta didik di MTsN Balige yang merupakan generasi pewaris nilai budaya yang dimiliki oleh para orang tua mereka, sehingga telah memiliki pengetahuan tentang nilai budaya Batak Toba. Dengan kata lain, mereka ini merupakan bagian kelompok masyarakat Batak Toba.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Lincoln dan Guba (1994) pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara, observasi berperan serta dan dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data. Menurut Miles & Huberman (dalam Salim dan Syahrudin, 2007, hlm. 147) bahwa analisis data merupakan proses penyusunan atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.

Analisis data terdiri dari : (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

#### **6. Verifikasi Data.**

Pada penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Lincoln & Guba (1985, hlm. 300) mengatakan:

*That trustworthiness of a research study is important to evaluating its worth. Trustworthiness involves establishing: Credibility -confidence in the 'truth' of the findings, Transferability-showing that the findings have applicability in other contexts, Dependability-showing that the findings are consistent and could be repeated, Confirmability-a degree of neutrality or the extent to which the findings of a study are shaped by the respondents and not researcher bias, motivation, or interest.*

Untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait proses pengumpulan data dan analisis data.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Implementasi Nilai-Nilai Budaya Batak Toba Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTsN Balige**

Tujuan melakukan pembelajaran IPS untuk memberikan pengetahuan dan mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Kemudian membelajarkan mereka dengan lingkungan sosialnya serta penanaman nilai. Selain itu, tujuan melakukan pembelajaran IPS adalah memberikan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin kepada peserta didik agar mereka menjadi anak yang mandiri dan juga memahami lingkungan sosialnya.

Melalui lagu yang dinyanyikan peserta didik juga menggali makna dan semangat nilai-nilai yang ada didalam lagu berupa kerja keras, tanggung jawab, dan penghargaan. Sedangkan dari *dalihan natolu* (tungku nan tiga) mereka lebih memahami interaksi sosial dan bagaimana masyarakatnya melakukan interaksi dan menerapkan konsep yang sudah dipahaminya melalui sikap agar tetap terjaga harmoni di dalam kehidupan. Kemudian peserta didik merasa lebih bersemangat dalam belajar, menyelesaikan tugas, dan lebih paham dengan materi yang diberikan oleh pendidik pada saat pembelajaran.

Hasil pengamatan peneliti pada kelas di lokasi pertama, yaitu pendidik hampir melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hanya saja pada saat kegiatan elaborasi terlihat guru lebih banyak duduk. Pendidik tidak berkeliling kelas menanyakan atau bahkan membantu kesulitan peserta didik dalam membangun pengetahuannya. Pendidik memberikan penghargaan pada setiap pekerjaan kelompok peserta didik, tetapi kurang memberikan koreksi terhadap pekerjaan mereka.

Kemudian hasil pengamatan peneliti, para peserta didik terlihat berkembangnya sikap religius. Saat peserta didik mengerjakan tugas dalam kelompok tampak mulai terlihat perilaku bekerjasama, penghargaan, demokratis, toleransi, rukun, dan kejujuran. Walaupun masih ada beberapa peserta didik saat pembelajaran yang tidak serius bekerja dalam kelompoknya. Hal ini mungkin disebabkan pendidik tidak berkeliling kelas saat peserta didik bekerja di kelompok masing-masing.

Sikap penghargaan mulai terlihat karena saat mereka berdiskusi terkadang ribut untuk mempertahankan pendapatnya yang benar. Sikap rukun juga mulai terlihat pada saat mereka berbeda pendapat tetapi mampu menyelesaikan laporan tugasnya. Sedangkan sikap tanggung jawab dan kerja keras terlihat hanya pada sebahagian peserta didik, yang sebahagian lagi terlihat malsih bermalas-malasan dan bersikap menyerahkan penyelesaian tugas kepada temannya.

Hasil pengamatan peneliti pada kelas di lokasi kedua, kemampuan pendidik mengajar sudah baik. Karena pada saat pendidik (lokasi pertama) melaksanakan pembelajaran, pendidik (lokasi kedua) bersama peneliti menjadi pengamat. Pendidik memberikan penghargaan dan memberikan koreksi atas pekerjaan peserta didik melalui komentar yang disampaikan. Di akhir pembelajaran pendidik bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan kembali mengingatkan peserta didik agar nilai-nilai

tersebut dapat terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun lingkungan mereka tinggal.

Sedangkan hasil pengamatan peneliti pada sikap peserta didik di kelas (lokasi kedua) yaitu mereka lebih bersemangat selama proses pembelajaran. Peserta didik bekerja dalam kelompoknya lebih serius karena guru berkeliling kelas memantau selama mereka bekerja. Terlihat sikap religius yang mulai berkembang dari peserta didik saat mereka menyajikan tugas kelompoknya dengan ucapan salam dan Bismillah serta menutup pembelajaran dengan ucapan Alhamdulillah. Sedang sikap kerjasama, tanggung jawab, toleransi, demokratis, dan penghargaan, juga mulai terlihat.

Implementasi nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran dan proses pengembangan wawasan kebangsaan memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya, terlihat dari hasil belajar berupa tugas yang diselesaikan dengan baik. Sedangkan proses pengembangan wawasan kebangsaan mulai terlihat dengan mulai tumbuhnya sikap kerjasama, tanggung jawab, toleransi, demokratis, dan penghargaan.

Pembelajaran IPS dengan nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran dan proses pengembangan wawasan peserta didik mendapat apresiasi yang baik dari pendidik dan peserta didik. Pembelajaran IPS dengan nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran, menjadikan proses pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang lebih baik dari biasanya. Disamping itu peserta didik lebih didekatkan dengan lingkungan budaya, mereka juga dapat melihat realitas yang ada melalui pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran IPS dengan nilai-nilai budaya sebagai sumber pembelajaran dan proses pengembangan wawasan kebangsaan dengan pendekatan klarifikasi nilai menjadikan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik lebih baik. Peserta didik diajak untuk mengungkapkan pengetahuan akan nilai-nilai, menginternalisasikannya dalam bentuk proses menghargai dan melaksanakan nilai-nilai yang sudah dipilih.

### **Sikap Peserta Didik di MTsN**

Hasil wawancara dengan peserta didik menggambarkan bahwa mereka sangat menyukai pelajaran IPS dengan nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran. Karena mereka langsung dapat melihat contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran jadi menyenangkan dan mudah dipahami.

Kemudian dari hasil observasi peneliti terhadap sikap peserta didik yaitu bahwa saat memulai pelajaran menunjukkan sikap religius dengan berdoa sebelum memulai pembelajaran dan selama pembelajaran berlangsung di kelas mereka tampak bergairah dan aktif. Hal ini terlihat dari sikap mereka saat menyanyikan lagu daerah maupun pada saat harus mengamati gambar-

gambar yang tertempel papan tulis, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang sudah diklarifikasi oleh mereka dari lagu daerah.

Belajar dengan nilai-nilai budaya Batak Toba juga membuat peserta didik jadi lebih mencintai budayanya, membangun sikap kritis dan ingin tahu, kerja keras, toleran, jujur, bekerja sama, tanggung jawab, rukun dan komunikatif selama pembelajaran di kelas. Dengan demikian *transfer of knowledge dan transfer of value* (transfer pengetahuan dan nilai) bisa sekaligus dilakukan.

Hal ini jelas merupakan proses pengembangan sikap wawasan kebangsaan peserta didik. Dan tentunya sejalan dengan tradisi pembelajaran IPS sebagai transmisi kewarganegaraan dengan penanaman nilai, memiliki pengetahuan, mampu berpikir kritis. Dan pada akhirnya peserta didik nantinya memiliki jati diri dan mampu hidup dengan baik di tengah masyarakatnya.

## **Pembahasan**

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan diketahui nilai-nilai budaya Batak Toba yang masih bertahan, hampir hilang dan mengalami perubahan. Nilai-nilai budaya Batak Toba merupakan nilai-nilai yang mengatur kehidupan di dalam masyarakatnya. Bila dikaitkan dengan pendapat Hill (1991, hlm. 15) yaitu bahwa ketika orang bicara nilai, mereka akan mengacu pada keyakinan yang dipegang di lingkungan mana mereka hidup. Kemudian Koentjaraningrat (1993, hlm. 25) bahwa nilai budaya akan sangat mempengaruhi seseorang dalam menentukan alat, cara-cara, dan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya Garna (2008, hlm. 113) mengatakan bahwa kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka, tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut. Nilai-nilai budaya Batak Toba terwujud dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang dapat di lihat mulai dari identitas dirinya yang langsung terlihat dari belakang namanya yang dinamakan dengan *marga*. Dengan identitas ini maka ia juga akan memiliki status dan peran di tengah masyarakatnya.

Dari hasil implementasi dalam pembelajaran IPS dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai budaya Batak Toba yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Sanjaya (2011, hlm. 174) mengatakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya Wagiran (2012, hlm. 329) berpendapat bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya.



Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global, namun menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa. Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai budaya lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa.

Hal ini tentunya sejalan jika dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1984, hlm. 20) bahwa pengajaran IPS harus menggunakan masyarakat sebagai sumber, materi dan sebagai laboratorium tempat mencocokkan pengetahuan teoritis dengan kenyataan praktisnya. Nilai-nilai budaya Batak Toba yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik dapat dibagi menjadi dua yaitu *soft culture* dan *hard culture*.

Akan tetapi bukan berarti semua nilai-nilai budaya Batak Toba dapat dijadikan sumber pembelajaran pada semua SK dan KD yang ada pada mata pelajaran IPS. Nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber pembelajaran, terutama pada KD mengenai perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa. Selain itu, pada KD mengenai kondisi geografis dan penduduk, falsafah hidup masyarakat Batak Toba juga dapat dijadikan sumber pembelajaran. Di dalam tujuan hidup masyarakat Batak Toba mengandung nilai-nilai bekerja keras, gigih dan bertanggungjawab. Falsafah ini mengandung makna bahwa untuk menggapai sesuatu yang baik dan berkualitas dibutuhkan kerja keras serta kegigihan dalam menggapai cita-cita, agar didapatkan kejayaan dan kemuliaan di dalam hidupnya. Nilai dari *hamajuon* (kemajuan) yaitu bagaimana mereka berprinsip untuk menggapai kemajuan yang nantinya akan berdampak kepada tujuan hidup mereka. Nilai *hamajuon* mengandung makna berupa kerja keras, kreatif dan disiplin.

*Patik dohot uhum* (ketentuan dan hukum) berupa aturan-aturan kehidupan dalam masyarakat Batak Toba yang harus selalu dipatuhi. *Patik dohot uhum* (ketentuan dan hukum) dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran IPS pada kompetensi dasar mengenai perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan masa Kolonial Eropa. *Patik dohot uhum* mengandung makna yaitu kejujuran, rasa keadilan, dan disiplin. Sedangkan dari *dalihan natolu* (tungku nan tiga) merupakan cara masyarakat Batak Toba melakukan hubungan interaksi dalam kekerabatan dan juga masyarakatnya. *Dalihan natolu* dapat menjadi sumber pembelajaran IPS yaitu pada standar kompetensi/kompetensi dasar mengenai memahami kehidupan sosial manusia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam *dalihan natolu* memiliki makna yaitu kerjasama, toleransi, penghargaan dan tanggung jawab.

Nilai-nilai yang ada di dalam lagu daerah, cerita rakyat, *ulos*, *tor-tor*, seni bangunan, seni musik, dan permainan anak tradisional dapat pula



digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan karena sarat akan nilai-nilai di dalamnya. Hal ini berarti nilai-nilai budaya Batak Toba dapat mengembangkan wawasan kebangsaan peserta didik karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat Anderson (1991, hlm. 7) bahwa rasa kebangsaan terbentuk lewat proses imajinasi; anggota-anggota dalam suatu komunitas membayangkan kesamaan-kesamaan antara anggota-anggota masyarakatnya. Dengan demikian peserta didik didalam benaknya dapat membayangkan dan merasakan bahwa dirinya adalah bahagian dari Indonesia karena adanya kesamaan simbol-simbol etnis, suku, budaya, agama/kepercayaan, kebangsaan (bendera, bahasa, lagu kebangsaan), informasi-informasi, pendidikan, gaya hidup dan sebagainya.

### **Pencapaian hasil Pembelajaran Langsung (*Instructional Effect*) dan Hasil pembelajaran Tidak langsung (*Nurturant Effect*)**

Pembelajaran IPS merupakan salah satu pelajaran yang disajikan di MTsN Balige. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dan menengah haruslah diberikan secara terpadu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya (2009, hlm. 7) yaitu ciri khas dari mata pelajaran IPS dan IPA sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik, sehingga mengorganisasikan materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Implementasi nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan di MTsN Balige dilakukan dengan pembelajaran terpadu. Karena RPP yang digunakan oleh kedua pendidik pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan tema dan beberapa kompetensi dasar yang dipadukan.

Pembelajaran yang dilakukan pendidik mata pelajaran IPS di MTsN Balige juga sudah merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini terlihat dari penyajian pembelajaran secara kontekstual melalui budaya yang ada di lingkungan mereka dan pemakaian metode yang dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan pendidik matapelajaran IPS di MTsN Balige menggunakan nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran dan juga media. Goldberg (2000) mengatakan dalam pembelajaran dibedakan dalam empat macam yaitu

belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya dan belajar berbudaya.

Pembelajaran yang dilakukan pendidik berdasarkan hasil observasi peneliti merupakan pembelajaran menggunakan budaya sebagai sumber dan media untuk membahas materi tertentu dalam pembelajaran. Belajar dengan budaya ini berarti memanfaatkan beragam bentuk kebudayaan yang dapat dijadikan sumber, media, laboratorium, dan proses pengembangan wawasan kebangsaan.

Sejalan dengan pandangan filosofis yang menjadi landasan pendidikan IPS tersebut, maka pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran IPS di MTsN merupakan aliran parenialisme dan konstruktivisme. Kedua aliran ini digunakan karena pembelajaran dengan transmisi nilai dan rekonstruksi pengalaman dalam belajar yang menyiapkan anak untuk belajar aktif dan mencerminkan struktur sosial yang demokratis.

Peserta didik juga lebih aktif dalam pembelajaran dengan variasi pengalaman dan proses, lebih cerdas dan mampu untuk memecahkan permasalahan yang disajikan dalam konteks pengalaman dan sosial budaya mereka. Selaras dengan ini Gerlach dan Ely (1980, hlm. 244) menyatakan secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dari pendapat di atas bila dihubungkan dengan nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS yang dilaksanakan pendidik di kelas selain pencapaian hasil belajar secara akademik tentunya bertujuan mengembangkan dan menanamkan nilai kepada peserta didik. Baik itu melalui apersepsi lewat lagu daerah yang dinyanyikan dan diklarifikasi nilainya oleh peserta didik, maupun pada saat pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan ini pandangan aliran parenialisme yang menghendaki adanya pewarisan nilai melalui sekolah. Dan aliran rekonstruktivisme menekankan pada pembelajaran yang diarahkan pada konstruksi pengetahuan yang berlatar kepada sosial budaya. Dengan demikian pembelajaran konstektual merupakan pembelajaran yang sangat cocok diberikan kepada peserta didik. Kerena peserta didik akan bisa langsung mencocokkannya dengan lingkungan kehidupannya.

Melalui pembelajaran konstektual, maka ontologi dan epistemologi yang ingin dicapai dalam pembelajaran sebagai efek langsung (*instructional effect*) diperoleh berupa ilmu pengetahuan dan tergambar dari hasil belajar

yang diperoleh. Dan ini merupakan tujuan dari aliran rekonstruktivisme. Begitu pula efek tidak langsung (*nurturant effect*) yang merupakan axiologisnya berupa nilai-nilai yang nantinya terwujud dalam bentuk sikap/tingkah laku. Dan ini merupakan tujuan dari aliran parenialisme.

Kemudian disamping hal ini tentulah akan beriring dengan tujuan IPS yang dikemukakan oleh Sunal dan Haas (1993, hlm. 7) yang mengatakan bahwa Ilmu pengetahuan sosial adalah satu bagian kurikulum yang bersumber dari sifat kewarganegaraan di suatu masyarakat demokratis dalam kaitannya dengan masyarakat yang lain. Isinya terdiri dari ilmu-ilmu sosial dan disiplin-disiplin lain, pengalaman-pengalaman sosial pribadi para siswa serta warisan budaya mereka. Hubungan faktor-faktor di luar individu itu, seperti warisan budaya, faktor-faktor pengalaman diri peserta didik, terutama sekali dalam rangka pengembangan dan penggunaan pemikiran yang cemerlang, pemecahan masalah, dan ketrampilan membuat keputusan rasional, untuk tujuan menciptakan keterlibatan di dalam tindakan sosial.

Nilai-Nilai Budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik tentulah sejalan dengan tradisi dalam pembelajaran IPS yaitu: *pertama*, mengajarkan IPS sebagai transmisi kewarganegaraan. Pengajaran yang dilakukan adalah melalui lagu yang dinyanyikan saat apersepsi yang kemudian dimaknai dan diklarifikasi nilai yang ada di dalam lagu dengan internalisasi nilai yang dilakukan melalui sikap selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas khususnya dan di sekolah secara umum.

Peserta didik untuk tingkat SMP sederajat tidak lagi harus disugahi nilai seperti anak pada tingkat TK maupun SD, karena perkembangan kognitif mereka dapat digolongkan ke tahap berpikir operasional konkrit menuju operasi formal. Tahap operasional konkrit ciri pokok perkembangannya adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis dan ditandai adanya reversible dan kekekalan. Tahap operasional formal ciri pokok perkembangan remaja yaitu sudah mampu berpikir abstrak, reflektif, logis, deduktif-induktif dan probabilitas. Dengan demikian, peserta didik dalam hal ini dibantu untuk menemukan nilai, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan dan mengamalkannya. Harapannya tentu agar peserta didik nantinya terbentuk menjadi warganegara yang baik.

## **E. Simpulan dan Saran**

## Simpulan

Secara garis besar nilai budaya pada masyarakat batak Toba terdiri atas tiga yaitu *pertama*, nilai-nilai instrumen (*instrument values*) merupakan nilai yang diinternalisasi oleh anak. Nilai ditunjukkan dalam bentuk *marga*, bahasa-aksara, agama, *hamajuon* (semangat untuk maju/membangun diri) dan adat istiadat berupa *Patik dohot uhum* (ketentuan dan hukum). Nilai yang terkandung yaitu religius, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. *Kedua*, nilai interaksional (*interactional value*) merupakan nilai yang digunakan untuk melakukan hubungan interaksi sosial yaitu melalui sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* (tungku nan tiga), norma, kebiasaan-kebiasaan dan segala adat istiadat. Didalam *dalihan natolu*, terkandung nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab, demokratis, penghargaan, rukun, dan komunikatif. *Ketiga*, nilai terminal (*terminal values*) merupakan nilai visi atau tujuan hidup orang Batak Toba yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan dan sejahtera), dan *hasangapon* (kemuliaan), di dalam nilai-nilai ini terdapat nilai-nilai kerja keras, kejujuran, penghargaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai budaya Batak Toba yang telah disebutkan di atas yaitu yang berupa kesenian seperti lagu, tarian (*tor-tor*), *ulos*, permainan, dan seni bangunan, sistem kekerabatan yaitu *dalihan natolu* (tungku nan tiga), *patik dohot uhum* (ketentuan dan hukum), *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan dan sejahtera), *hasangapon* (kemuliaan) dan *hamajuon* (kemajuan) dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS dan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik. Nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut dapat dikembangkan menjadi sumber, media, dan laboratorium pembelajaran sekaligus proses pengembangan wawasan kebangsaan dapat dikembangkan. Nilai-nilai yang ada dalam lagu, cerita rakyat, dan permainan tradisional dapat pula dijadikan proses pengembangan wawasan kebangsaan. Nilai-nilai yang ada diklarifikasi, dianalisis, dipertanggungjawabkan, dan dijamin sebagai sikap selama proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran IPS yang dilakukan guru di kelas dengan nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran menjadi sangat menyenangkan. Karena guru menampilkan pembelajaran dengan apersepsi yang bisa membangun motivasi, menggunakan strategi dan metode yang bervariasi, dan memakai media. Kemudian guru juga menggunakan LKS yang bisa mengajak peserta didik untuk membangun konsep pengetahuan dan sikap melalui budayanya. Kemudian dalam proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik bukan disugahi dengan nilai-nilai. Peserta didik

memilih nilai yang akan mereka kembangkan dalam bentuk sikap saat belajar di kelas. Melalui lagu daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, upacara adat, *patik dohot uhum* (ketentuan dan hukum), *hamajuon* (kemajuan), *marsiadapari* (gotong royong dalam mengerjakan sawah), *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan dan sejahtera), dan *hasangapon* (kemuliaan), yang didalamnya sarat dengan nilai-nilai, peserta didik diminta mengklarifikasi dan memilih nilai. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengkaji perbuatan sendiri, meningkatkan kesadaran, dan mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai sumber pembelajaran IPS ternyata mampu untuk menumbuhkan, mengembangkan sikap ingin tahu, kritis, dan wawasan kebangsaan peserta didik. Hal ini terlihat dari tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran yaitu adanya perubahan sikap peserta didik yang lebih bersemangat dalam pembelajaran dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru lebih baik dari biasanya dan ini merupakan efek langsung (*instructional effect*). Sedangkan efek tidak langsung (*nurturant effect*) yaitu adanya transmisi nilai yang akan menumbuhkan sikap religius, jujur, bertanggung jawab, bekerjasama, toleransi, penghargaan, demokratis, dan komunikatif. Dan hal ini merupakan proses pengembangan wawasan kebangsaan peserta didik. Jika hal-hal tersebut terus dilakukan dalam pembelajaran akan membantu terbentuknya pola tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran di kelas juga dapat dijadikan transformasi nilai-nilai budaya dengan menempatkan budaya dalam latar pendidikan dan menggunakan budaya sebagai sumber, alat dan laboratorium pembelajaran.

Peserta didik sangat mendukung pembelajaran IPS yang bersumber kepada nilai-nilai budaya Batak Toba. Hal ini terlihat dari sikap penerimaan mereka selama pembelajaran berlangsung, yaitu mereka memberi respon dengan sikap belajar yang lebih bergairah dan bersemangat.

### **Saran**

Berdasarkan temuan-temuan di bagian kesimpulan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak pemerintah daerah, kepala sekolah, guru IPS dan peneliti selanjutnya.

1. Pemerintah Daerah. Upaya pemerintah daerah dalam melestarikan, membina, dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat. Menstimulasi masyarakat untuk ikut serta melestarikan nilai-

nilai budayanya dan menggalang kerjasama melalui pendekatan antar instansi terkait. Kemudian memberikan pelatihan kepada guru-guru dalam rangka peningkatan keterampilan dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya sebagai sumber pembelajaran.

2. Bagi Kepala Sekolah. Agar meningkatkan kemampuan dalam managerial dan mendorong guru-guru meningkatkan kemampuan serta keterampilannya dalam mengajar. Upaya yang dilakukan salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak Toba sebagai salah satu sumber pembelajaran IPS dan upaya proses pengembangan wawasan kebangsaan. Dengan nilai-nilai budaya yang tentunya baik dan positif untuk dibelajarkan, diharapkan peserta didik dapat mencintai budaya, mengembangkan jati diri, dan wawasan kebangsaannya.
3. Bagi Pendidik Matapelajaran IPS. Para pendidik matapelajaran IPS dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya sebagai sumber maupun alat pembelajaran serta proses pengembangan wawasan kebangsaan. Pendidik dapat pula menjadikan masyarakat di lingkungannya sebagai sumber sekaligus sebagai laboratorium pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat membantu guru mengembangkan pembelajaran melalui lintas semester dalam jenjang yang sama, menerapkan strategi pembelajaran dengan beragam metode dan tehnik pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi dan aktif dalam pembelajaran.
4. Bagi Peneliti Berikutnya. Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan, maka bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas dan memperdalam kajiannya agar diperoleh temuan-temuan yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai budaya Batak Toba bagi pengembangan pendidikan khususnya pendidikan IPS.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, C.A. (2009). *Etnopedagogi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Anderson, B. (1991). *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan INSIST Press.
- Banks, J.A (1990) *Teaching Strategies for The Social Studies : Inquiry, valuing, and decision- making*, New York : Long Man.
- Garna, J.K (2008). *Budaya Sunda : Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung : Lemlit Unpad.

- Gerlach, V. S. Ely, D. P. (1980). *Teaching and Media: A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Goldberg, M. (2000). *Art and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual settings*. 2nd Ed. New York: Addison Wesley Longman.
- Gultom, Dj. R.M. (1992). *Nilai Budaya Batak Dalihan Natolu*. Medan: Balai Pustaka.
- Hill. B.V. (1991). *Values Education in Australian Schools*. Victoria: The Australian Council for Education Research Ltd. Radford House. <http://203.10.46.30/mre/621/mod13/HillBV-ValuesEdPoorCousin1991.htm>.
- Jarolimek, J. and Parker, W.C. (1993). *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Koentjaraningrat (1993). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lincoln, Y.S & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Calif, Sage.
- Litbang Kompas, (2014), "Tawuran Pelajar, Tak Kunung Surut", diakses [http://megapolitan.kompas.com/read/2011/10/21/02385365/Tawuran\\_Pelajar.Tak.Kunjung.Surut](http://megapolitan.kompas.com/read/2011/10/21/02385365/Tawuran_Pelajar.Tak.Kunjung.Surut) (Kompas, 12 Januari 2014).
- Malingi, A. (2011), "Nilai Budaya Luhur Yang telah Terkikis", <http://sarangge.wordpress.com/2011/02/01/artikel-nilai-luhur-budaya-yang-telah-terkikis/> diakses 12 Januari 2013.
- Miles M.B & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverli Hills, Calis, Sage.
- Murphy, R. (1986). *Culture and Social Anthropology: An Overture*. 2nd ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Sunal, S.C and Mary E.H (1993). *Social Studies and Elementary/Middle School Student*. Boston: Hartcout college Pub.
- Sumaatmadja, N. (1984). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.

Sutopo, H.B. 92002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas maret University Press.

Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo.

Vergouwen, J.C (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS.

Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.